



## Lulus Tapi Menganggur: Ironi Alumni UNJ di Tengah Sulitnya Lapangan Kerja

**Ciek Julyati Hisyam**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Mayang Puti Seruni**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Dinda Salsabilah Inayah**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Ghazy Aldifa Afti**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Muhammad Daffa Adi Prayogo**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Nadila Sahla Mulia**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Naufal Aldrian Kurniawan**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Nuraini Salsabila**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [cjhisyam@unj.ac.id](mailto:cjhisyam@unj.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the causes of unemployment among graduates of Universitas Negeri Jakarta (UNJ) from 2023 to 2025, focusing on the mismatch between higher education and labor market demands. Using Durkheim's social pathology and Mills' institutional conflict theories, the research examines structural and institutional factors contributing to graduate unemployment. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews with six selected UNJ graduates who remained unemployed for at least six months post graduation. The study was conducted in June 2025 in Jabodetabek, representing a competitive job market. Findings reveal that structural issues such as curriculum and industry misalignment, lack of soft skills, and limited job opportunities are key factors. Graduates employed adaptive strategies, including digital upskilling and freelance work, yet systemic gaps persisted. Recommendations include curriculum reform, enhanced industry collaboration, and government led job creation initiatives. The study contributes to sociological discourse on education and labor disparities and offers practical solutions for higher education institutions and policymakers.*

**Keywords:** *educated unemployment, social pathology, institutional conflict, adaptive strategies.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab pengangguran lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2023 hingga 2025, dengan fokus pada kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja. Menggunakan teori patologi sosial Durkheim dan konflik institusional Mills, penelitian mengkaji faktor struktural dan institusional yang memengaruhi pengangguran lulusan. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam lulusan UNJ yang dipilih dan belum bekerja minimal enam bulan pasca wisuda. Studi dilakukan di Jabodetabek pada Juni 2025, merepresentasikan pasar kerja kompetitif. Temuan menunjukkan masalah struktural seperti ketidaksesuaian kurikulum dengan industri, minimnya *soft skill*, dan terbatasnya lapangan kerja sebagai penyebab utama. Lulusan mengadopsi strategi adaptif seperti pelatihan digital dan pekerjaan *freelance*, namun kesenjangan sistemik tetap ada. Rekomendasi mencakup reformasi kurikulum, kolaborasi dengan industri, dan inisiatif penciptaan lapangan kerja oleh pemerintah. Penelitian ini berkontribusi pada wacana sosiologi tentang ketimpangan pendidikan dan tenaga kerja serta solusi praktis bagi perguruan tinggi dan pemangku kebijakan.

**Kata kunci:** pengangguran terdidik, patologi sosial, konflik institusional, strategi adaptif.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan tinggi dipandang sebagai investasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kemampuan akademik dan profesional yang mampu menjawab tantangan zaman. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa gelar akademik belum tentu menjamin terserapnya lulusan dalam dunia kerja secara optimal (Ginting, 2021). Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara output pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia industri.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan universitas pada Agustus 2023 mencapai 5,71%, tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya. Terlebih lagi, kelompok usia 15–24 tahun memiliki TPT sebesar 4,91% pada November 2024 (BPS, 2024). Data ini menegaskan bahwa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan fase yang penuh tantangan, terutama bagi lulusan baru.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai institusi pendidikan tinggi negeri yang memiliki reputasi baik, turut menghadapi kenyataan tersebut. UNJ telah mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi, melakukan peningkatan soft skill, dan menyediakan program magang serta sertifikasi. Namun, masih terdapat lulusan yang menganggur atau bekerja di luar bidang keahlian mereka (Dhyana Sari Dewi, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi akademik belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berkembang.

Situasi semakin kompleks pascapandemi COVID-19. Dunia kerja mengalami perubahan struktural dan kultural, termasuk percepatan digitalisasi, pergeseran pola rekrutmen, dan meningkatnya kebutuhan akan fleksibilitas keterampilan (World Economic Forum, 2023). Lulusan UNJ tahun 2023–2025 berada pada masa transisi besar ini, sehingga mereka menjadi kelompok yang strategis untuk dikaji. Mereka menghadapi tantangan baru, baik dari sisi teknologi, sistem kerja, maupun ekspektasi industri yang terus berubah.

Ironi “lulus tapi menganggur” bukan hanya masalah individu. Dampak psikologis, sosial, dan ekonomi dari pengangguran terdidik ini turut memengaruhi institusi

pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap pendidikan tinggi sebagai alat mobilitas sosial (Fadillah, 2022). Secara institusional, hal ini juga dapat menurunkan indeks kinerja lulusan dan reputasi universitas di mata publik dan pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pengangguran sarjana di Indonesia, seperti studi oleh Wijaya et al. (2020) yang memfokuskan pada mismatch keterampilan, serta Harianja (2021) yang menyoroti minimnya link and match antara kampus dan industri. Namun, belum banyak yang mengkaji secara khusus dinamika pengangguran lulusan pasca pandemi, terutama di lingkungan UNJ. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengangkat konteks lokal dan kekinian dari tahun kelulusan 2023 hingga 2025

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa sebagian lulusan UNJ tahun 2023–2025 mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka? Dan faktor apa saja yang memengaruhi rendahnya tingkat keterserapan kerja lulusan tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja yang dialami oleh lulusan UNJ tahun 2023–2025. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan rekomendasi strategis bagi pihak universitas dan pemangku kepentingan guna meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi dinamika ketenagakerjaan yang semakin kompleks dan berubah cepat.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan dan ketenagakerjaan dalam konteks lokal yang lebih spesifik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyempurnaan kurikulum, penguatan layanan pengembangan karier, serta perluasan kemitraan antara kampus dan dunia industri. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami dampak perubahan sosial dan ekonomi terhadap kesiapan lulusan perguruan tinggi, khususnya UNJ, dalam memasuki dunia kerja masa kini.

## **KAJIAN TEORITIS**

Sosiologi memandang pengangguran, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi, bukan semata sebagai masalah individu, melainkan fenomena sosial yang kompleks dan terstruktur. Melalui perspektif patologi sosial sebagaimana dijelaskan Emile Durkheim, pengangguran massal mencerminkan kegagalan sistemik dalam mempertahankan integrasi dan stabilitas masyarakat. Ketika lulusan tidak dapat berpartisipasi secara produktif, terjadi anomie atau merosotnya norma sosial yang kemudian menimbulkan frustrasi dan perasaan keterasingan.

Konsep patologi sosial dalam pandangan Emile Durkheim berakar pada pemahamannya tentang masyarakat sebagai suatu organisme. Durkheim meyakini bahwa seperti halnya organisme biologis, masyarakat juga dapat mengalami "penyakit" atau disfungsi yang mengganggu keseimbangan dan keteraturan sosial (Durkheim, 1982). Dalam konteks ini, pengangguran lulusan universitas dapat dipandang sebagai manifestasi dari patologi sosial. Ketika sistem sosial gagal menyediakan sarana bagi individu untuk berpartisipasi secara produktif, hal ini memicu anomie, yaitu kondisi ketidakteraturan yang berdampak pada individu dan stabilitas sosial secara keseluruhan (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Anomie timbul ketika terdapat kesenjangan antara aspirasi individu dan realitas sosial. Lulusan universitas yang telah menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pendidikan berharap memperoleh pekerjaan layak. Namun ketika peluang tersebut tidak tersedia, muncul kekecewaan dan perasaan tidak berdaya. Ini menunjukkan kegagalan struktural dalam menyelaraskan output pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, yang pada akhirnya mengancam solidaritas sosial (Appelrouth & Edles, 2011).

Pendekatan patologi sosial memandang pengangguran sebagai penyakit sosial yang telah melembaga. Sistem ekonomi modern lebih menekankan efisiensi dan keuntungan daripada kesejahteraan sosial. Akibatnya, banyak lulusan perguruan tinggi tersisih karena struktur kerja lebih berpihak pada efisiensi dan profit, bukan pada penyediaan kerja yang inklusif dan manusiawi.

Selaras dengan pemikiran C. Wright Mills, fenomena pengangguran lulusan bukan sekadar masalah personal, tetapi isu publik yang mencerminkan keretakan struktur

sosial. Dalam karya klasiknya, Mills mengajak kita menggunakan "imajinasi sosiologis" untuk melihat bahwa pengalaman individu tidak terlepas dari dinamika institusi dan sistem kekuasaan (Mills, 1959; 2000). Dalam konteks ini, pengangguran mencerminkan konflik antar institusi seperti universitas, pemerintah, dan dunia usaha.

Konflik institusional ini terjadi karena masing-masing institusi berjalan dengan logika dan kepentingannya sendiri. Institusi pendidikan sering kali tidak responsif terhadap kebutuhan pasar kerja. Kurikulum yang tidak relevan, minimnya pelatihan keterampilan praktis, serta lemahnya kolaborasi dengan industri menjadi penyebab ketidaksesuaian tersebut. Mills menilai bahwa keputusan yang diambil elit dalam institusi itu secara tidak langsung membatasi akses dan peluang kerja bagi lulusan.

Teori konflik struktural memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pengangguran merupakan akibat dari ketimpangan sosial yang terstruktur dalam masyarakat kapitalis. Akses terhadap kerja dan jaringan lebih mudah dijangkau oleh kelompok dengan status sosial tinggi. Pendidikan yang semestinya menjadi sarana mobilitas justru menjadi alat pelestarian ketimpangan. Ketika lulusan dari kelas bawah tanpa modal sosial kesulitan mendapatkan pekerjaan, ini menunjukkan bahwa meritokrasi tidak berjalan, dan struktur kelas tetap menentukan nasib.

Pada akhirnya, pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi mencerminkan krisis sistemik yang melibatkan disfungsi sosial, konflik antar institusi, dan dominasi struktur kelas. Ini bukan hanya soal kurangnya lapangan kerja, tetapi tentang bagaimana struktur sosial gagal menciptakan keadilan dalam distribusi peluang.

## **METODE PENELITIAN**

Upaya memahami kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja seringkali menuntut pendekatan yang tidak sekadar mengandalkan angka statistik. Di tengah arus cepat perubahan sosial pasca pandemi dan transformasi digital dalam dunia kerja, penting untuk mendengar langsung suara mereka yang terdampak secara nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pengalaman subjektif lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2023–2025 yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan sesuai dengan latar

belakang pendidikan mereka. Pendekatan ini dipilih untuk menjangkau dimensi-dimensi sosial dan emosional yang tidak dapat diungkap melalui angka semata (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2025 di wilayah Jabodetabek, karena mayoritas lulusan UNJ berdomisili dan mencari pekerjaan di kawasan ini yang mencerminkan pasar kerja yang padat dan kompetitif. Subjek penelitian adalah enam lulusan S1 UNJ dari berbagai jurusan yang lulus antara 2023 hingga 2025 dan belum memperoleh pekerjaan tetap minimal enam bulan pasca wisuda. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesediaan untuk berbagi pengalaman secara mendalam.

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus intrinsik, dengan desain yang berfokus pada fenomena pengangguran lulusan dalam satu institusi pendidikan tinggi tertentu (UNJ), tanpa maksud melakukan generalisasi luas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan secara lebih bebas dan reflektif, disertai pencatatan observasional serta triangulasi dokumen seperti CV dan portofolio, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan realitas sosial lulusan UNJ secara mendalam dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas Pengangguran Terdidik di Kalangan Lulusan Perguruan Tinggi**

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi, termasuk di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menggambarkan kontradiksi dalam sistem pendidikan dan ekonomi. Meskipun pendidikan tinggi masih diyakini sebagai instrumen utama mobilitas sosial dan ekonomi, realitas menunjukkan bahwa gelar akademik tidak lagi menjadi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan layak. Lulusan UNJ yang telah menyelesaikan studi selama lebih dari empat tahun dan menginvestasikan banyak sumber daya, tetap berisiko tinggi menjadi bagian dari pengangguran terdidik di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan, mayoritas lulusan UNJ angkatan 2023–2025 belum mendapatkan pekerjaan tetap hingga enam bulan atau bahkan satu tahun pasca-kelulusan. Dari total informan yang dilibatkan dalam penelitian ini, lebih dari 60% mengaku hanya mendapatkan pekerjaan temporer, freelance, atau belum bekerja sama

sekali. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan daya serap pasar kerja terhadap output pendidikan tinggi.

Masalah ini dapat dilihat dari aspek struktural, seperti ketidakseimbangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri serta tingginya persaingan kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan perguruan tinggi mencapai 5,87%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA atau SMK di beberapa daerah. Hal ini memperkuat fakta bahwa keberadaan ijazah sarjana tidak serta merta menjamin akses ke pekerjaan formal.

Secara sosiologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep patologi sosial yang dikemukakan oleh *Emile Durkheim*. Dalam pandangan Durkheim, ketika institusi sosial seperti pendidikan gagal menjalankan fungsi integratif dan distributifnya, maka muncullah kondisi anomi, yaitu keadaan di mana individu kehilangan arah karena norma sosial tidak lagi selaras dengan realitas kehidupan. Para lulusan yang telah berupaya memenuhi harapan masyarakat melalui jalur pendidikan, justru mengalami disorientasi ketika upaya tersebut tidak berbanding lurus dengan hasil yang dicapai.

Tanda-tanda anomi terlihat jelas dalam respon-respon para lulusan. Munculnya rasa kecewa, frustrasi, hingga keinginan untuk tidak lagi mempercayai sistem pendidikan menunjukkan terjadinya krisis makna. Dalam konteks ini, pengangguran bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga psikososial yang mempengaruhi moral, motivasi, dan identitas diri lulusan.

Lebih jauh, teori konflik institusional dari *C. Wright Mills* juga relevan digunakan untuk memahami masalah ini. Mills berpendapat bahwa persoalan personal sering kali merupakan refleksi dari struktur sosial yang lebih besar. Pengangguran lulusan universitas tidak bisa semata-mata dipandang sebagai kegagalan individu dalam bersaing, melainkan sebagai bentuk ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dan sistem ekonomi. Universitas mencetak lulusan dengan idealisme dan kompetensi akademik, sementara dunia kerja lebih menekankan pada keterampilan teknis, pengalaman praktis, dan fleksibilitas adaptif.

Kesenjangan antara dua institusi ini melahirkan “kemacetan sosial,” yakni ketika ribuan lulusan bersaing memperebutkan sedikit posisi yang tersedia. Bahkan lulusan

dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi dan pengalaman magang pun tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan karena lowongan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan setiap tahunnya. Laporan dari Kementerian Ketenagakerjaan tahun 2024 mencatat bahwa lebih dari 500 ribu lulusan perguruan tinggi masuk ke pasar kerja setiap tahun, namun pertumbuhan lapangan kerja formal tidak mampu mengimbangi angka tersebut.

Masalah ini semakin kompleks dengan minimnya keterhubungan kurikulum perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia industri. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa materi perkuliahan bersifat teoritis dan kurang membekali keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Tidak adanya program link and match yang kuat antara kampus dan industri menyebabkan lulusan kehilangan daya saing. Kurangnya informasi pasar kerja dan lemahnya bimbingan karier juga memperburuk situasi.

Di tengah tantangan tersebut, lulusan pun mulai mencari alternatif. Sebagian memilih mengikuti pelatihan tambahan (*bootcamp*), membangun portofolio digital, atau menjajaki dunia kerja informal seperti *freelance* dan wirausaha. Strategi ini menunjukkan adanya agensi atau daya juang individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pasar. Namun demikian, agensi ini tetap berada dalam batas-batas struktur sosial yang tidak mendukung, sehingga solusinya bersifat sementara dan tidak menyentuh akar persoalan.

Dengan demikian, pengangguran lulusan UNJ dan perguruan tinggi lainnya tidak dapat direduksi sebagai kegagalan pribadi, melainkan mencerminkan masalah sosial yang sistemik. Tanpa pembenahan struktural seperti ini, maka ironi lulusan sarjana yang menganggur akan terus menjadi fenomena sosial yang mengikis kepercayaan generasi muda terhadap makna dan fungsi pendidikan tinggi dalam kehidupan mereka.

### **Faktor Penyebab Sulitnya Lapangan Kerja bagi Alumni UNJ**

Transisi dari dunia akademik ke dunia kerja bukan hanya persoalan administratif atau prosedural, melainkan juga menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam sistem sosial. Banyak alumni Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuannya, walaupun secara administratif mereka telah memenuhi seluruh syarat akademik. Data lapangan

menunjukkan bahwa sebagian besar alumni yang disurvei belum memperoleh pekerjaan tetap dalam enam hingga dua belas bulan setelah kelulusan. Fenomena ini mencerminkan masalah yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik.

Salah satu faktor utama adalah ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan konkret dunia kerja. Hasil observasi terhadap mahasiswa tingkat akhir dan lulusan UNJ menunjukkan bahwa mayoritas program studi masih menekankan pada aspek teoritis. Mereka dibekali dengan pengetahuan konseptual yang kuat, namun minim pengalaman terapan. Lulusan merasa kurang percaya diri saat memasuki dunia kerja karena tidak familiar dengan tools, perangkat lunak, atau skenario kerja nyata yang dibutuhkan industri. Hal ini selaras dengan pandangan Emile Durkheim mengenai fungsi laten pendidikan yang gagal mengintegrasikan individu ke dalam sistem sosial secara efektif, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk disfungsi sosial berupa pengangguran dan kekecewaan kolektif.

Masalah lain yang muncul adalah ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dan ketersediaan lapangan kerja spesifik yang relevan. Pada wawancara dengan beberapa alumni program studi pendidikan, mereka mengakui bahwa peluang menjadi guru tetap atau PNS sangat terbatas. Di sisi lain, lowongan di luar sektor pendidikan tidak banyak yang membuka ruang untuk lulusan keguruan.

Kondisi ini mengarah pada bentuk ketimpangan struktural, yaitu adanya kelompok yang tidak memiliki akses memadai terhadap sumber daya ekonomi karena sistem tidak menyediakan ruang yang setara bagi semua. Akibatnya, para lulusan ini bersaing tidak hanya dengan sesama alumni UNJ, tetapi juga dengan ribuan lulusan dari universitas lain di seluruh Indonesia.

Persaingan kerja yang ketat juga memperparah situasi. Data kualitatif dari hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak alumni yang gagal dalam proses seleksi bukan karena nilai akademik yang rendah, tetapi karena tidak memiliki pengalaman kerja atau sertifikat kompetensi tambahan. Perusahaan cenderung lebih memilih kandidat yang memiliki pengalaman magang, proyek profesional, atau pelatihan bersertifikat. Lulusan dari latar belakang ekonomi yang lebih kuat cenderung memiliki akses lebih luas ke pelatihan, relasi, dan pengalaman kerja selama kuliah, yang kemudian memperkuat posisi mereka dalam pasar kerja.

Minimnya penguatan *soft skill* juga menjadi hambatan signifikan. Banyak lulusan mengakui kesulitan dalam berkomunikasi secara profesional, bekerja dalam tim lintas bidang, atau menyampaikan gagasan secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa kegiatan pengembangan diri seperti organisasi mahasiswa, seminar, atau pelatihan kepemimpinan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan kampus. Kelemahan ini menunjukkan kegagalan institusi pendidikan dalam membekali individu dengan keterampilan sosial yang penting bagi integrasi mereka ke dalam sistem ekonomi.

Faktor lain yang memperkuat pengangguran terdidik adalah minimnya kolaborasi konkret antara kampus dengan dunia industri. Para alumni merasa tidak memiliki jaringan profesional yang cukup untuk memudahkan mereka mengakses informasi lowongan atau peluang kerja. Kegiatan magang, pelatihan industri, atau program inkubasi wirausaha yang diadakan oleh kampus masih bersifat insidental dan tidak merata di semua program studi. Ketidakhadiran sistem penyaluran kerja atau *career center* yang aktif menunjukkan lemahnya koordinasi antara institusi pendidikan dan dunia kerja.

Dalam perspektif konflik institusional, seperti yang dijelaskan oleh C. Wright Mills, hal ini mencerminkan ketidaksinambungan antara lembaga pendidikan dan struktur sosial-ekonomi yang berubah secara cepat. Pendidikan tinggi sebagai institusi tidak mampu merespons dinamika kebutuhan pasar kerja, sehingga lulusan menjadi korban ketegangan antar lembaga tersebut.

Keterbatasan akses informasi lowongan kerja juga menjadi hambatan struktural yang cukup menonjol. Sebagian besar alumni menyebutkan bahwa mereka kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai karena informasi yang tersedia bersifat tersebar dan tidak terorganisir. Bahkan dalam era digital, tidak semua lulusan memiliki literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan platform daring seperti LinkedIn, Jobstreet, atau portal lowongan lainnya secara maksimal. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan teknologi, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologi teknologi bahwa teknologi tidak serta merta netral, tetapi memperkuat keunggulan kelompok yang sudah memiliki akses dan keterampilan lebih dahulu.

Yang tak kalah penting adalah dampak jangka panjang dari pandemi COVID-19 dan akselerasi digitalisasi yang mengubah kebutuhan tenaga kerja secara drastis. Banyak industri beralih ke model kerja berbasis teknologi dan otomatisasi, yang menuntut

keterampilan digital tingkat menengah hingga tinggi. Sayangnya, lulusan baru belum sepenuhnya siap dengan perubahan ini. Dalam data lapangan, hanya sebagian kecil alumni yang menyatakan memiliki kemampuan dalam analisis data, penggunaan platform kolaborasi digital, atau pemrograman dasar. Pandemi dan digitalisasi memaksa restrukturisasi sistem ekonomi, dan mereka yang tidak mampu beradaptasi menjadi kelompok yang rentan terdampak.

Akhirnya, kesulitan alumni UNJ dalam mengakses pekerjaan mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan melampaui kapasitas individu. Permasalahan tersebut menyatu dalam struktur sosial yang lebih besar, di mana fungsi institusi pendidikan tidak berjalan optimal, struktur ekonomi tidak cukup inklusif, dan sistem sosial gagal menjembatani keduanya.

### **Usaha dan Strategi Alumni dalam Mendapatkan Pekerjaan**

Upaya pencarian kerja para lulusan Universitas Negeri Jakarta menunjukkan berbagai strategi yang aktif dan adaptif. Mereka tidak terpaku pada satu jalur saja, melainkan aktif memanfaatkan berbagai platform pencarian kerja digital seperti JobStreet dan LinkedIn. Selain itu, mereka juga rajin menghadiri *job fair* dan memperluas jaringan sosial dengan alumni serta para profesional di bidang yang relevan. Langkah-langkah ini merefleksikan pemahaman mendalam tentang pentingnya mobilitas dan modal sosial dalam transisi dari dunia kampus ke dunia kerja.

Terdapat kecenderungan kuat untuk mengembangkan diri secara mandiri melalui partisipasi dalam pelatihan, webinar, dan program magang. Pelatihan yang diikuti mencakup baik *soft skill*, seperti persiapan wawancara, maupun *hard skill* teknis seperti *digital marketing* dan *data entry*. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu di mata calon pemberi kerja, tetapi juga menjadi bentuk investasi simbolik untuk memperkuat posisi di pasar kerja.

Saat menghadapi realitas penolakan kerja yang berulang, terlihat fleksibilitas dalam strategi pencarian mereka. Fokus bergeser dari sekadar mengirim lamaran menjadi lebih aktif membangun relasi profesional melalui seminar dan workshop. Praktik ini mengindikasikan pergeseran dari pencarian kerja konvensional ke pendekatan yang lebih relasional, di mana koneksi personal dianggap sebagai sumber informasi dan peluang yang tak kalah penting dari kualifikasi formal. Fenomena ini semakin menguatkan

temuan sosiologis bahwa dalam pasar kerja yang sangat kompetitif, jaringan sosial memiliki nilai tukar yang tinggi.

*Platform* digital juga mengambil peran yang sangat signifikan dalam proses pencarian kerja. LinkedIn dan JobStreet menjadi kanal utama untuk mengakses berbagai lowongan, membangun profil profesional yang menarik, dan memperluas jaringan. Namun, informasi yang terlalu melimpah juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga dibutuhkan kemampuan akurasi informasi yang cermat. Ketergantungan pada media digital ini mencerminkan realitas kerja kontemporer di era ekonomi digital, dimana pencarian kerja tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan telah merambah ke ranah virtual dan algoritmik.

Dalam menghadapi stagnasi kesempatan kerja formal, sebagian lulusan mulai berani menjajaki jalur alternatif seperti wirausaha dan kerja lepas (*freelance*). Kegiatan seperti membuka usaha kuliner rumahan, menawarkan jasa penulisan konten, dan mengelola media sosial dijadikan sebagai solusi produktif. Pilihan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya upaya menjaga martabat sosial dan kemandirian di tengah keterbatasan. Secara sosiologis, ini menandai pergeseran orientasi kerja dari yang semula bergantung pada struktur formal menjadi lebih individual, dimana lulusan secara otonom membentuk realitas kerja mereka sendiri.

Keseluruhan temuan ini merefleksikan kompleksitas transisi lulusan perguruan tinggi ke dunia kerja di Indonesia. Faktor struktural seperti keterbatasan lapangan kerja dan tingginya persaingan jelas menjadi tantangan yang nyata. Namun, di saat yang sama, ada inisiatif-inisiatif individual yang kuat. Strategi adaptif ini memperlihatkan bagaimana individu merespons ketimpangan sosial melalui berbagai bentuk modal sosial, ekonomi, dan simbolik yang mereka miliki atau terus upayakan. Maka, permasalahan pengangguran sarjana bukan semata persoalan pasif, melainkan ruang negosiasi aktif antara struktur sosial dan agensi individu.

### **Solusi dan Rekomendasi untuk Mengurangi Pengangguran Alumni UNJ**

Terdapat sorotan kuat pada peran UNJ dalam meningkatkan kesiapan lulusan untuk dunia kerja. Salah satu rekomendasi utama yang berulang kali disampaikan adalah intensifikasi program magang. Pentingnya magang wajib atau terstruktur dengan durasi yang memadai ditekankan, sebab pengalaman kerja konkret yang didapatkan melalui magang dinilai sebagai nilai jual signifikan dalam *curriculum vitae* (CV). Selain itu, juga

disarankan perlunya proaktivitas kampus dalam membangun relasi (*networking*) dengan industri. Hal ini dapat diwujudkan melalui undangan bagi praktisi industri untuk mengajar, penyelenggaraan *job fair* secara reguler yang melibatkan perusahaan terkemuka, serta fasilitasi program mentoring dengan alumni yang dianggap sukses. Gagasan ini mengindikasikan adanya gap antara teori yang diajarkan di kampus dan praktik yang dibutuhkan di lapangan, yang dapat dijumpatani melalui interaksi lebih erat dengan dunia industri.

Pemerintah diharapkan dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja baru melalui kebijakan investasi yang dapat membuka lapangan kerja yang banyak. Lebih lanjut, ada harapan adanya insentif bagi perusahaan yang bersedia merekrut lulusan baru tanpa pengalaman, mengingat tingginya tuntutan pengalaman di posisi *entry-level*. Bentuk dukungan lain yang diutarakan adalah penyediaan program *upskilling* dan *reskilling* yang gratis atau bersubsidi bagi lulusan baru. Inisiatif ini dipandang penting agar mereka dapat terus menyesuaikan keterampilan dengan dinamika pasar yang terus berubah, memastikan relevansi kompetensi di tengah perkembangan teknologi dan industri.

Keterampilan seperti *soft skill* (komunikasi, kolaborasi, *problem-solving*, dan *critical thinking*) dinilai sangat esensial dan bahkan menjadi pembeda utama di dunia kerja. Pandangan yang muncul adalah bahwa IPK tinggi saja tidak cukup menjamin kesuksesan jika *soft skill* kurang memadai. Selain itu, keterampilan digital (*digital skill*) juga sudah menjadi keharusan di era sekarang. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa dunia kerja modern menuntut lebih dari sekadar penguasaan teori, kemampuan beradaptasi, berinteraksi, dan memanfaatkan teknologi menjadi kompetensi yang tak terpisahkan.

Sebagai masukan langsung kepada pihak kampus atau pembuat kebijakan, berbagai saran konstruktif dan terarah telah disampaikan. Kepada kampus, rekomendasi dominan adalah membangun kemitraan strategis yang lebih intens dengan industri dan perusahaan. Hal ini mencakup melibatkan industri dalam penyusunan kurikulum, penyelenggaraan proyek bersama, serta pembukaan pintu magang seluas-luasnya. Selain itu, juga disarankan agar UNJ memperkuat career center menjadi pusat pengembangan karier yang komprehensif, bukan hanya sekadar penyedia informasi lowongan atau

bimbingan CV. Ini berarti perlu adanya peran aktif dalam melibatkan alumni sukses sebagai mentor dan memfasilitasi *networking* yang efektif.

Terdapat pula aspirasi agar kampus dapat mengadakan program pengenalan dunia kerja dan pengembangan *soft skill* yang bersifat wajib dan terstruktur sejak semester awal perkuliahan, bukan hanya difokuskan di akhir masa studi. Pendekatan proaktif sejak dini ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa secara holistik, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ekspektasi dunia kerja dan skillset yang relevan bahkan sebelum memasuki tahap akhir perkuliahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengangguran lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2023 hingga 2025 merupakan manifestasi dari masalah struktural yang kompleks, bukan semata akibat kegagalan individu, melainkan cerminan dari ketimpangan sistemik antara institusi pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja. Ketidaksiharian kurikulum dengan tuntutan industri, lemahnya pelatihan *soft skill* dan pengalaman praktis, serta terbatasnya akses terhadap jaringan profesional menjadi faktor utama penyebab ketidakserapan lulusan di pasar kerja. Melalui pendekatan teori patologi sosial Durkheim dan konflik institusional Mills, fenomena ini dapat dipahami sebagai gejala anomie dan disintegrasi antara lembaga pendidikan dan ekonomi. Meskipun para lulusan menunjukkan respons adaptif melalui pelatihan digital, perluasan portofolio, serta inisiatif wirausaha, hambatan struktural tetap mendominasi dan memperkuat pandangan kritis masyarakat terhadap efektivitas pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar UNJ melakukan reformasi kurikulum berbasis praktik dan kolaboratif, memperluas kerja sama dengan industri dalam bentuk magang wajib serta penyusunan silabus bersama. Kampus perlu memperkuat peran pusat pengembangan karir agar tidak hanya menjadi penyedia informasi kerja, tetapi juga menjadi fasilitator mentoring alumni, pelatihan *soft skill*, dan pembangunan jejaring profesional. Pemerintah diharapkan memberikan insentif bagi perusahaan yang merekrut lulusan baru dan memperluas akses terhadap pelatihan bersertifikat. Di sisi lain, mahasiswa dan lulusan didorong untuk terus mengembangkan keterampilan digital, komunikasi, dan berpikir kritis sebagai bekal utama bersaing di era kerja yang terus berubah akibat digitalisasi dan dampak pasca pandemi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya mencakup lulusan UNJ di wilayah Jabodetabek, sehingga hasilnya belum mewakili konteks nasional. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cakupan lebih luas serta mengevaluasi efektivitas kebijakan tertentu. Eksplorasi model alternatif seperti *teaching factory*, inkubator wirausaha, atau pendanaan startup mahasiswa juga penting untuk merumuskan solusi transformatif dalam menyelaraskan pendidikan tinggi dan dunia kerja.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Appelrouth, S., & Edles, L. D. (2011). *Sociological theory in the classical era: Text and readings*. SAGE Publications.
- Badan Pusat Statistik. (2024, 5 November). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 4,91 Persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-91-persen-.html> Diakses pada 25 Juni 2025, pukul 23.21.
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analysis of open unemployment rates in Indonesia: Period before and during the COVID-19 pandemic. *Journal of Economic and Financial Policy*, 1(1), 111–118.
- Dhyanasaridewi, I. G. A. D. (2020). *Analisis Digitalisasi Industri, Penciptaan Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. Jurnal Kompleksitas, IX(1).
- Durkheim, E. (1982). *The rules of sociological method* (W. D. Halls, Trans.). The Free Press.
- Fikri, Y. A., & Gede, I. G. (2021). Analisis peningkatan angka pengangguran akibat dampak pandemi Covid-19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*, 1(2).
- Ginting, M. L. B. (2021). Perluasan Kesempatan Kerja bagi Fresh Graduate di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2).
- Latifa, I., & Personal, F. (2021). The role of non formal educational institutions in addressing unemployment in the digital age. *e-Journal Education Sociology University of Ganesha Education, Department of History, Sociology and Library*, 3(3), 137.
- Mills, C. W. (1959). *The sociological imagination*. Oxford University Press.
- Mills, C. W. (2000). *The sociological imagination* (40th anniversary ed.). Oxford University Press.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, E. D., Mahendra, F. H., Herawatie, N. S., & Kusmawati, A. (2024). Analisis tingkat pengangguran sebagai masalah sosial yang tak kunjung usai. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(1), 312–322.
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 12(1).